I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman yang dikenal dengan nama tebu (*Saccharum officinarum* Linn) adalah tanaman yang termasuk ke dalam golongan rumput (Graminae) yang tinggi batangnya mencapai 3 m. Salah satu komoditas perkebunan utama yang ditanam di Indonesia adalah tebu, karena merupakan bahan baku utama industri gula. Menurut Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (2023), produksi gula dari tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, produksi meningkat menjadi 2,23 juta ton dibandingkan tahun 2018, namun menurun menjadi 2,12 juta ton pada tahun 2020. Produksi kemudian naik kembali pada tahun 2021 dan 2022, masing-masing mencapai 2,35 juta ton dan 2,40 juta ton. Sementara itu, impor gula juga mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 2019, impor turun menjadi 4,09 juta ton dibandingkan tahun 2018. Namun, pada tahun 2020, impor melonjak menjadi 5,54 juta ton. Tahun 2021 mencatat penurunan yang kecil menjadi 5,48 juta ton, tetapi impor meningkat lagi pada tahun 2022 menjadi 6,01 juta ton (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2023). Fluktuasi dalam produksi dan impor gula ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih baik dalam pengelolaan produksi tebu, termasuk pengendalian gulma, untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas industri gula nasional.

Salah satu tantangan utama dalam penanaman tebu adalah keberadaan gulma (Akbar, 2016). Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh bersama tanaman budidaya di lingkungan buatan manusia, bersaing untuk sumber daya yang sama, sehingga dapat mengurangi hasil panen. Keberadaan gulma dapat menyebabkan penurunan produksi batang tebu basah hingga 25%. Persaingan ini merugikan karena gulma dan tanaman budidaya membutuhkan faktor tumbuh yang sama (Moenandir, 2010). Oleh karena itu, gulma di areal pertanaman tebu harus dikendalikan. Pengendalian gulma secara kimiawi adalah salah satu metode pengendalian gulma.

Pengendalian gulma dilakukan pada periode kritis dalam siklus hidup tanaman. Gulma yang tumbuh di area tertentu hanya perlu dikendalikan pada waktu-waktu tertentu yang kritis, karena tidak semua periode pertumbuhan gulma akan

mempengaruhi tanaman. Pengendalian gulma dilakukan saat tertentu untuk mencegah penurunan hasil akhir tanaman jika gulma tidak diberantas pada waktu tersebut. Pengendalian gulma secara kimiawi melibatkan penggunaan herbisida, yaitu zat yang dapat menghambat atau mematikan gulma (Moenandir, 2010).

Bahan kimia yang dikenal sebagai herbisida mempunyai kemampuan untuk menghambat atau mematikan tumbuhan. Herbisida mengganggu sejumlah fungsi penting tumbuhan yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya, seperti pembelahan sel, fotosintesis, dan metabolisme. Selain beracun bagi gulma, herbisida juga dapat meracuni tanaman lain jika digunakan dalam dosis tinggi. Herbisida dapat membunuh beberapa tumbuhan tanpa merugikan tumbuhan lain dengan dosis yang lebih rendah. Pengendalian gulma di perkebunan tebu dan nanas umumnya dilakukan dengan herbisida pratumbuh dan pasca tumbuh. Untuk jenis gulma tertentu seperti pare-parean (*Momordica charantia*) yang tumbuh merambat, dilakukan pengendalian manual dengan mencabut dan menarik gulma tersebut keluar dari area kebun (Sembodo, 2023).

1.2. Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir "Pengendalian Gulma Pasca Tumbuh Pada Tanaman Tebu (*S. officinarum* Linn) Secara Kimiawi" agar penulis dan pembaca:

1. Memahami teknik pengendalian gulma pasca tumbuh pada tanaman tebu (*S. officinarum* Lin.) secara kimiawi.
2. Memahami tujuan penggunaan herbisida *post emergence* I dan *post emergence* II

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1. Sejarah Singkat

PT Bumi Madu Mandiri (BMM) awalnya didirikan sebagai wadah untuk menjaga silaturahmi di antara purnakarya karyawan PT Gunung Madu Plantation (GMP). Pada 19 Agustus 2004, sesuai dengan akta notaris Tjatur Yantoro Djuki, S.H., No. 41, kepemilikan saham di PT BMM terdiri dari 13% dana pensiun Gunung Madu dan 87% dana koperasi Gunung Madu. Pada tahun 2005, kepemilikan saham dana pensiun menurun menjadi 10%, sementara dana koperasi Gunung Madu meningkat menjadi 90%. Pada tahun 2006, dana pensiun Gunung Madu terhubung dengan koperasi Gunung Madu karena kedua lembaga ini memiliki keanggotaan yang serupa. Sejak saat itu, koperasi Gunung Madu menggandeng PT Lambang Sawit Perkasa (LSP) untuk bekerja sama mengembangkan PT BMM dengan komposisi kepemilikan saham 22% oleh PT LSP dan 78% oleh koperasi Gunung Madu.

PT BMM memiliki empat wilayah kerja yang tersebar di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang, dan Kabupaten Way Kanan. Wilayah-wilayah kerja tersebut meliputi beberapa unit kebun sebagai berikut:

1. Areal perkebunan Kota Napal dan Kota Negara dengan luas lahan 350 ha yang mengelola komoditas tebu, kelapa sawit, dan singkong, berlokasi di Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara.
2. Areal perkebunan Lebuh Dalem dengan luas lahan 500 ha yang mengelola komoditas kelapa sawit, berlokasi di Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang.
3. Areal perkebunan Blambangan Umpu dengan luas lahan 1.600 ha yang mengelola komoditas kelapa sawit, berlokasi di Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.
4. Areal perkebunan Negeri Besar dengan luas lahan 4.650 ha yang mengelola komoditas tebu, berlokasi di Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan.

2.2. Lokasi Perusahaan

Kantor pusat PT BMM terletak di Jalan Lintas Timur, Kampung Labuh Dalem, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di areal Negeri Besar yang mengelola perkebunan tebu di Kecamatan Negeri Besar, Kabupaten Way Kanan. Secara geografis, areal ini berbatasan dengan Kampung Negara Jaya di sebelah utara, PTPN VII Bunga Mayang di sebelah selatan dan timur, serta HTI atau PT BLS di sebelah barat.

Areal Negeri Besar terletak di daerah dengan topografi dataran berbukit yang memiliki jenis tanah podsolik merah kuning dengan tekstur tanah liat berpasir. Sumber air di daerah tersebut berasal dari tadah hujan dan bendungan, dengan curah hujan yang sedang.

2.3. Visi dan Misi Perusahaan

PT BMM adalah perusahaan perkebunan yang berfokus pada budidaya tanaman tebu, dengan visi dan misi yang jelas sebagai pedoman dalam pengelolaan serta pengembangan perusahaan. Visi PT BMM yaitu menjadi perusahaan yang produktif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan *stakeholder* dalam sebuah ikatan keluarga besar perusahaan. Misi PT BMM meliputi:

1. Meningkatkan produksi perkebunan dengan ekstensifikasi dan intensifikasi perkebunan.
2. Menerapkan teknologi pertanian dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
3. Melakukan efektif dan efisien dalam menggunakan sumberdaya perusahaan.
4. Membangun citra perusahaan dengan memberdayakan masyarakat sekitar.

2.4. Struktur Organisasi

PT BMM yang bergerak dalam budidaya tanaman tebu memiliki struktur organisasi berbentuk fungsional. Karyawan di PT BMM memiliki bidang dan tugas masing-masing sesuai dengan pekerjaan mereka. Setiap karyawan diberi tanggung jawab sesuai dengan bidang dan tugasnya masing-masing. Susunan organisasi di PT BMM tertera pada Gambar 1.

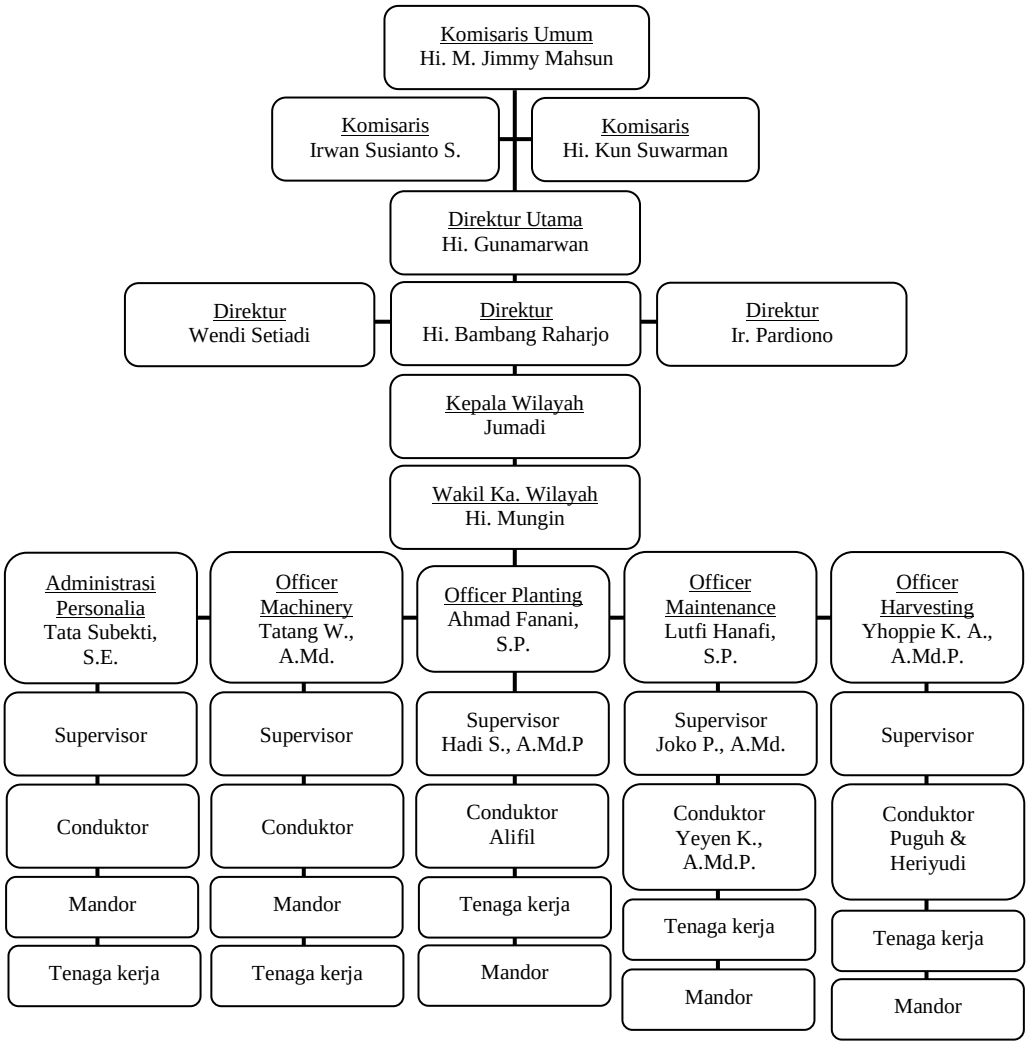

Gambar 1. Struktur organisasi PT Bumi Madu Mandiri

Sumber: PT Bumi Madu Mandiri, 2024